

## **Kebijakan ekonomi sistem pengendalian harga sultan alauddin khalji (pemimpin india abad xiii)**

**Joko Susilo**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.  
Email: [joko.susilo@feb.unmul.ac.id](mailto:joko.susilo@feb.unmul.ac.id)

### **Abstrak**

Kebijakan pengendalian harga adalah satu bentuk yang luas dari beberapa kebijakan, yang dengannya harga pasar yang menimbulkan masalah ekonomi dapat dihilangkan atau dikendalikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan apa alasan pemberlakuan kebijakan pengendalian harga, bagaimana kebijakan itu dijalankan, dan apa dampak yang dihasilkan, dengan fokus kajian pada masa tokoh Sultan Alauddin Khalji di India tahun 1290-1320 M. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan Sultan Alauddin Khalji memberlakukan kebijakan pengendalian harga adalah untuk mempertahankan negara saat terjadi pemberontakan, kas negara kosong, harga bahan pokok mahal, birokrasi pemerintah berjalan tidak efektif dan efisien, serta serangan bangsa Mongol dari luar. Kebijakan ini meliputi 5 langkah yaitu: melakukan penetapan harga bahan kebutuhan pokok, mendirikan lembaga pengawas pasar yang tugasnya diatur dalam sebuah sistem kontrol yang mewajibkan memberikan laporan langsung kepada sultan dari 3 sumber, mendirikan lumbung pangan milik pemerintah yang pengelolaannya diserahkan pada badang tertentu, menyediakan transportasi yang mengangkut barang dari petani ke gudang, dan dari gudang ke pasar, serta meningkatkan produksi pertanian.

**Kata kunci:** kebijakan pengendalian harga; sultan alauddin khalji; india

### ***Economic policy control system price of sultan alauddin khalji (xiii century indian leader)***

#### ***Abstract***

*Price control policy is a wide variety of policies by which prices that are causing problems can be modified or influenced. The goals of this research are to find out and to explain what are the reasons that price control policy was introduced, how was the price control policy worked, what are the impacts, and the focus of the research is in time of the regime of Sultan Alauddin Khalji in India on 1290-1320 A. D. The out put of the research explains that the reasons of Sultan Alauddin Khalji introduced the price control policy are to make safe his state in the condition of rebellions, the empty of the government treasury, the price of the essential goods was so high, the administrative machinery works ineffective and inefficient, and the invasion of Mongol. The policies were 5 regulations, they were fixing the price of the necessaries of life, founding the department to control the markets and it works in one control system to report directly to Sultan from three resources of the information, building up the royal granaries that managed by a department, serving the caravans to bring the commodities from peasants to royal granaries, and from it to the markets, incrising the output of agricultural commodities.*

**Keywords:** *the price control policy; sultan alauddin khalji; india*

## **PENDAHULUAN**

Dimulainya perdagangan bebas dunia mengharuskan dihapuskannya semua pembatasan perdagangan dan kebijakan proteksi supaya sejalan dengan era Persetujuan Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT). Persoalannya kemudian, apakah dengan perdagangan bebas itu harga pangan akan menjadi semakin stabil atau justru semakin bergejolak? Jika tetap tidak stabil, tentunya akan lebih banyak Negara setuju untuk mempertahankan penetapan kebijakan pengendalian harga dengan berbagai cara mengingat pengalaman menunjukkan bahwa harga pangan yang stabil akan dapat dicapai berbagai pertumbuhan di segala bidang. Disamping itu hasil kajian Komisi “Regional Ketahanan Pangan Asia Pasifik” menunjukkan bahwa belum ada pengaruh yang jelas dari perdangan bebas terhadap kestabilan harga pangan biji-bijian yang bergejolak harganya diperkirakan masih akan tetap besar dalam beberapa tahun mendatang. Prospek ketidak stabilan harga pangan ini mengisyaratkan bahwa tidak perlu tergesa-gesa dalam membebaskan perdagangan komoditi pangan.

Kita masih ingat, pada awal tahun 2010 yang lalu, juga terjadi kenaikan harga beras, gula dan sejumlah bahan pokok lain. Berkaitan dengan situasi kenaikan harga bahan pokok terutama beras awal tahun 2010 tersebut, Badan Pusat Statistik merilis 7 faktor yang dapat memicu antara lain pertama, karena pengaruh psikologis kenaikan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) tahun 2010 sebesar 10 persen, sesuai dengan Inpres No 7 Tahun 2009 tentang Kebijakan Perberasan. Kedua, mundurnya masa tanam yang mengakibatkan mundurnya panen, sehingga masa paceklik menjadi lebih panjang. Ketiga, beras bersubsidi (rasdi) yang belum berjalan penuh atau optimal. Keempat, ekspektasi pedagang dengan gencarnya berita tentang kenaikan harga beras dunia. Kelima, spekulasi kenaikan harga pupuk yang diperkirakan akan diberlakukan mulai April 2010. Keenam, hambatan transportasi akibat gangguan cuaca. Ketujuh, stok petani, penggilingan dan pedagang relatif menipis (<http://economy.okezone.com>).

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan langkah menyelesaikan kenaikan harga bahan pokok, namun langkah instant dan insidental yang dilakukan pemerintah dianggap cenderung tidak efektif oleh sebagian pihak karena perubahan orientasi pembangunan dan konsistensi kebijakan ketahanan pangan masih setengah hati. Sebagai contoh dalam usaha impor beras membutuhkan kurun waktu tertentu dan dalam kurun waktu tersebut harga barang di pasar cenderung telah meroket dan semakin memberatkan konsumen, padahal Budiono (Wapres saat itu) sendiri yang juga seorang ekonom mengatakan bahwa pengentasan kemiskinan juga tergantung pada kemampuan pengendalian terhadap harga barang pokok ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mencari format kebijakan yang efektif untuk menangani masalah pangan, yang mana jika dibiarkan berlarut akan memicu naiknya harga barang lainnya dan berakhir pada inflasi. Hal ini tentulah menjadi tantangan tersendiri bagi siapapun untuk mencari solusi dengan menggali dari berbagai sumber, antara lain dari sumber sejarah, yang mana bercerita tentang kehidupan bangsa terdahulu dari sudut dunia manapun yang dapat dijadikan inspirasi. F. R. Ankersmith menyatakan bahwa untuk mengetahui kelakukan secara obyektif manusia masa lampau (*cognition historica*) maka gunakan sejarah, sehingga sejarah hakikatnya berfungsi sebagai guru mengenai kehidupan (*historia magistra vitae*). Oleh karena itu dengan mengembangkan peristiwa masa silam, kita dapat menimba ajaran praktis, dan pada gilirannya sejarah bermakna sebagai pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang, dan berfungsi memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas, serta sekaligus berfungsi sebagai pelajaran yang harus dipetik oleh bangsa kita dewasa ini (Dudung Abdurrahman, 1999).

Sultan Alauddin Khalji (1296-1316 M), adalah seorang pemimpin India abad XIII dari kesultanan Khalji yang menguasai dan mengendalikan secara luas daerah-daerah Pusat dan Selatan India (Ajid Thohir, 2004). Pemerintahannya hanya berjalan dua puluh tahun, namun ia memiliki ambisi besar untuk menjadi penguasa seperti Alexander Agung II (H. G. Keene, 1906). Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut ia berfikir keras membangun pasukan yang hebat, padahal di awal pemerintahannya kondisi negara dipenuhi dengan budaya korupsi, serta menghamburkan uang untuk pesta minuman keras dan wanita di antara para pejabatnya. Kondisi ekonomi di awal pemerintahan Sultan Alauddin menghadapi masa kritis karena harga barang pokok sangat tinggi dan langka disebabkan aksi penimbunan oleh para pedagang, perampokan merajalela sehingga perekonomian menjadi tidak berkembang, administrasi negara yang mengatur keadaan pasar berjalan tidak efektif, dan petugas negara di daerah yang bertugas dalam masalah pertanian cenderung mengeksploitasi petani serta tidak jujur (Ghulam Sharwar Khan Niazi, 1992). Kondisi keamanan dalam negeri juga dipenuhi dengan pemberontakan, dan dari luar negeri

ada serangan bangsa Mongol yang tidak diketahui kapan dan seberapa besar kekuatannya (J. C. Powell, 1955). Namun keadaan ini dapat ia selesaikan dengan sukses. Kunci dari keberhasilan Sultan Alauddin adalah ia melakukan perbaikan ekonomi yang dikenal dengan Sistem Pengendalian Harga (Price Control System), dan banyak sejarawan menilai kebijakan ekonominya ini berhasil (K. Ali, 1980).

Sejarawan Barani (bernama asli Dhiya'uddin Barani, 1285-1357 M) menilai keberhasilan Sultan Alauddin di bidang ekonomi ternyata diikuti oleh keberhasilan lainnya di bidang politik, sosial, dan keamanan. Ia mengungkapkan "during the reign, either through his agency or the beneficent rulling of providence, there were several remarkable events and matters which had never been witnessed or heard of in any age or time, and probably never will again". Ungkapan tersebut seharusnya menjadi pertanyaan besar bagi siapapun untuk mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh Sultan Alauddin, lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada sepuluh keberhasilan yang mampu dicapai pada masa Sultan Alauddin yaitu: pertama, gandum (biji-bijian untuk konsumsi), pakaian, dan kebutuhan hidup yang lain menjadi sangat murah. Kedua, kemenangan demi kemenangan (penaklukan) terjadi terus menerus. Ketiga, penghancuran dan penundukkan atas serangan bangsa Mongol dapat diwujudkan. Keempat, pemeliharaan atas jumlah pasukan yang besar dapat dilakukan dengan biaya yang rendah. Kelima, pemberontakan dapat ditekan dan dihukum dengan keras, serta terciptanya ketundukkan pada pemerintah terjadi secara umum. Keenam, jalan atau jalur lalu lintas dari segala arah menjadi aman. Ketujuh, kebiasaan berbuat jujur tercipta di antara pelaku pasar. Kedelapan, pembangunan dan perbaikan sejumlah masjid, menara, benteng, serta danau buatan dapat terwujud. Kesembilan, pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir pemerintahan Alauddin, kebiasaan rakyatnya secara umum lebih cenderung untuk berbuat baik, jujur, bertanggungjawab, adil, dan sederhana. Kesepuluh, tanpa dukungan dari Sultan sekalipun banyak orang terdidik dan orang besar berkumpul di negaranya (H. M. Elliot, 1689).

Kemampuan Sultan Alauddin Khalji menyelesaikan permasalahan rakyatnya di atas sangat menarik untuk dikaji lebih dalam karena beberapa alasan. Pertama adalah karena belum adanya penelitian ilmiah yang secara spesifik mengkaji tokoh Sultan Alauddin, terutama dari sudut pandang kebijakan ekonominya. Kedua, apa latar belakang kebijakan itu dapat muncul, terutama untuk mengetahui kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa Sultan Alauddin. Ketiga, bagaimana sistem pengendalian harga itu dijalankan, sehingga sistem ini dikatakan mampu menciptakan kemajuan. Keempat, apa sebenarnya dampak yang dihasilkan dari penerapan sistem pengendalian harga tersebut? Harapan dari itu semua adalah mengambil hikmah, yang mana kemudian dapat diterapkan pada kondisi saat ini walaupun memiliki persamaan dan perbedaan.

### **Tinjauan Pustaka**

Ziauddin Barani (1285-1357 M) seorang teoritis Islam pertama abad XIII dan sejarawan pengarang *Tarikh-e Firuz Shahi* yang diterjemahkan dalam versi bahasa Inggris oleh H. M. Elliot dengan judul *The History of India as Told by Its Own Historians*, mengungkapkan dalam karangannya tersebut bahwa Sultan Alauddin Khalji merupakan sosok pemimpin muslim yang berhasil membawa peradaban India pada kemajuan ekonomi yang tinggi, bahkan hasil pembangunan fisik tersebut dapat disaksikan hingga saat ini. Adapun kunci keberhasilan itu ada tujuh kebijakan antara lain: pematokan harga gandum atau bahan pokok lain (fixing the price of grain), mengawasi dan menjaga harga gandum tetap rendah (to secure the cheapness of grain) dengan menunjuk orang bijak, paling dipercaya, dan paling mampu mengemban tugas ini, mengisi gudang pangan milik negara dengan gandum dan bahan pokok lain (accumulation of corn in the king's granaries) dengan motif berjaga-jaga ketika kondisi produksi pangan rendah, mendirikan departemen khusus untuk mengangkut bahan pangan dari daerah ke gudang pangan atau dari gudang pangan ke daerah (the caravans), membatasi penyimpanan bahan pangan oleh individu dan pedagang untuk menjaga agar harga tetap murah (regrating), penegasan kepada wali (gubernur) di wilayah untuk bisa meningkatkan produksi pangan agar bisa mengisi gudang pangan (engagements), dan membuat badan intelejen dengan sistem pelaporan dari tiga sumber berbeda yang rutin memberikan laporan tentang kondisi dan praktek di pasar kepada Sultan Alauddin secara langsung (reporting system) (H. M. Elliot, 1689).

Tulisan Barani memang merupakan sumber primer, namun tidak mengungkapkan dua hal penting yaitu bagaimana sebuah teori ekonomi menjelaskan kebijakan ekonomi tersebut, dan tidak secara detail

membandingkannya dengan pemimpin Islam lain yang menghadapi kondisi yang sama tetapi dengan kebijakan yang berbeda.

DR. Ghulam Sarwar Khan Niazi dalam penelitian disertasi doktoralnya yang kemudian diterbitkan dengan judul *The Life and Works of Sultan Alauddin Khalji* banyak mengutip dari tulisan sejarawan seperti *Tarikh-e-Firuz Shahi* karya Ziauddin Barani sendiri, *Gulshan-e-Ibrahimi* karya Muhammad Qasim Hindu Shah Firishta, *Afzal al-Fawa'id* dan *Khazain al-Futuh* karya Amir Khusrau yang ditulis pada tahun 711 H, *Fatuh as-Salatin* karya Isami yang ditulis pada tahun 1349 M di Daulatabad yaitu tiga puluh tahun setelah Sultan Alauddin wafat atau delapan tahun lebih awal dari karya Barani, *Malfoozat* karya Shah Nasiruddin Chiragh Dehlwi, dan *Siyar al-Aulia* karya Mir Khurd. Buku ini memberikan gambaran kesultanan Khalji, dimulai dengan sejarah bangsa Khalji, proses pergantian kekuasaan di kesultanan Khalji dari Sultan Jalaluddin kepada Sultan Alauddin, kemudian kepemimpinan Sultan Alauddin Khalji serta kebijakan-kebijakannya (kebijakan sosial, administrasi negara, agama, dan ekonomi), dan diakhiri dengan keberhasilan yang dicapai selama pemerintahannya. Selain itu, buku ini menjelaskan pendapat penulisnya tentang kritik pendapat para sejarawan yang dinilainya salah menampilkan sosok Sultan Alauddin, seperti *Cambridge History of India* karya Sir W. Haig. Karya Ghulam Sarwar Khan Niazi ini sedikit lebih dalam ketika menjelaskan kebijakan ekonomi Sultan Alauddin dinilai dari sudut pandang fikih Islam, seperti kharaj, jizyah, dan termasuk batas besarnya nilai yang boleh diambil negara dari kedua pajak itu. Ini merupakan salah satu sumber sekunder dalam penelitian ini, namun karya ini tidak menjelaskan lebih dalam bagaimana sebuah teori ekonomi menjelaskan kebijakan ekonomi tersebut.

Penelitian oleh Ulya Fuhaidah pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2006 dengan judul *Pemikiran Politik Alauddin Khalji di India* juga telah menjelaskan sosok Sultan Alauddin Khalji, dimulai dengan sejarah masuknya Islam di India, pergantian kekuasaan pemimpin Islam di India hingga kesultanan Khalji, dan kebijakan politik Sultan Alauddin Khalji. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu tidak menjelaskan lebih dalam kebijakan ekonomi tokoh tersebut, ini dimaklumi karena fokus kajiannya hanya masalah politik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi tokoh, yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, yang berbentuk studi multi kasus dengan pendekatan penelitian historis dan penelitian kepustakaan. Kaidah yang dibangun dalam studi tokoh ini adalah mengikuti kaidah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan. Subyek studi dapat berupa organisasi, lembaga atau individu, tidak dipersempit menjadi variable yang terpisah atau menghasilkan hipotesis (Arief Furchan dan Agus Maimun, 2015). Indikator yang dipakai untuk memilih tokoh Sultan Alauddin Khalji tersebut salah satunya adalah:

Berhasil di bidangnya. Istilah berhasil menunjuk pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Orang yang berhasil adalah orang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu baik jangka panjang maupun jangka pendek berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya.

Ketokohnya diakui secara mutawatir, artinya dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh, sebagian besar warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.

Analisis data yang digunakan dalam studi tokoh ini dapat dilakukan dengan langkah: menemukan pola atau tema tertentu untuk menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh, mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang yang sesuai, mencari generalisasi gagasan yang spesifik.

---

**HASIL DAN PEMBAHASAN**
**Kebijakan Ekonomi Sistem Pengendalian Harga Sultan Alauddin Khalji**

Permasalahan pertahanan di batas negara dari serangan Mongol berhasil diselesaikan, namun kemudian Alauddin berfikir untuk meningkatkan kekuatan pasukannya selamanya bukan hanya untuk satu atau dua tahun saja. Ia ingin menggaji pasukannya dengan gaji 234 tanka secara tetap, 78 tanka untuk setiap penjaga 2 kuda perang, dan untuk setiap kelipatan 2 ekor kuda. Ia kemudian mengkonsultasikan kepada orang-orang bijak yang ada di sekitarnya, penasehatnya kemudian mengatakan bahwa menciptakan pasukan hebat dengan batas gaji tersebut dapat mencukupi apabila diukur dengan harga bahan kebutuhan pokok yang rendah, namun tidak mencukupi untuk segala macam kebutuhan tambahan istri dan keluarga. Usulan ini kemudian dikonsultasikan kepada para menteri yang paling berpengalaman untuk dibuatkan aturan yang tidak memunculkan hukuman keras dan sewenang-wenang, para menteri memberikan kesimpulan bahwa kebutuhan hidup tidak akan menjadi murah apabila harga gandum (segala biji-bijian untuk konsumsi seluruh orang India) tidak ditetapkan harganya dalam sebuah aturan dan tarif. K. Ali mengatakan bahwa ada empat alasan Sultan Alauddin mengambil kebijakan pengendalian harga dalam ekonominya yaitu pertama, dia memiliki keinginan menciptakan dan memelihara pasukan yang besar dan kuat tidak saja untuk menghadapi serangan bangsa Mongol tetapi juga untuk melanjutkan ambisinya untuk melebarkan sayap kekuasaannya. Kedua, dalam menjalankan pembenahan kebijakannya ke dalam maupun ke luar melalui pembenahan administrasi maka ia membutuhkan dana besar, walaupun sebelumnya telah menaklukkan Deogir. Kebijakan pematokan harga yang merupakan salah satu kebijakan pengendalian harga akan membuat keperluan hidup menjadi tetap dan ini berguna ketika negara melakukan penundaan gaji tidak membuat perubahan biaya gaji (konsep harga sekarang dan harga akan datang tidak berlaku) terutama pada barang pokok dan barang kebutuhan hidup mendesak lainnya, karena Alauddin sangat memahami gejala kondisi ekonomi akibat kondisi keamanan dan politik seperti saat perang bisa memicu terjadinya gejala di dalam tubuh angkatan perangnya (R.C. Majumdar. et al, 1948). Ketiga, serangan bangsa Mongol yang telah memutuskan jalur perdagangan dari dan menuju ke wilayah kekuasaannya membuat barang menjadi langka dan membuat harga naik. Alasan keempat, masuknya uang yang banyak dari Deccan yang telah ditaklukkan Alauddin juga menyebabkan jatuhnya nilai mata uang dan akhirnya menaikkan harga kebutuhan harga bahan pokok (K. Ali, 1980).

Kebijakan pertama yang dilakukan Alauddin adalah menetapkan harga barang kebutuhan pokok dan kebutuhan mendesak lainnya dalam harga yang sangat murah adalah seperti gandum (wheat) dipatok 7 ½ jital per maund (1 maund = lebih kurang 40 kg), jawawut (barley) dipatok 4 jital per maund, grams dipatok 5 jital per maund, dhan (gabah) dipatok 5 jital per maund, mash dipatok 5 jital per maund, moth dipatok 3 jital per maund, gula dipatok 1 ½ jital per seer, ghur (gula dari pohon kurma) dipatok ¼ jital per seer, mentega dipatok 1 jital per 2 ½ seer, senamu 1 jital per 3 seer, garam dipatok 5 jital per 2 ½ maund, gula merah (brown sugar) dipatok ¼ jital per 1 seer, minyak sesamum dipatok 1 jital per 1 seer, nakhud dipatok 5 jital per maund. Pedagang atau penjaga toko diperintahkan untuk menjual barang tersebut sesuai dengan patokan harga dari Sultan dan dianggap melanggar apabila menjual di atas harga tersebut.

Begitu juga dengan harga seluruh barang untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sayuran, buah-buahan, peci/kopiah (caps), sepatu (shoes), pakaian (cloth), senjata (arms), jarum (alat tenun/needles) juga dipatok harganya, bahkan sebuah kuda yang paling bagus dihargai 120 tanka, sapi perah (milch cow) dihargai 4 tanka, kerbau perah (milch buffalo) dihargai 6 tanka, dan lain sebagainya. Yang menarik mengapa peci, sepatu dan jarum atau alat tenun dipatok oleh Alauddin, mungkin ini didasarkan bahwa di India terutama di Bangla dan Gujarat terkenal sebagai pengekspor barang-barang tekstil kapas, sehingga dengan pematokan harga tersebut tidak membuat biaya produksi meningkat yang berakibat matinya usaha utama masyarakat yang lebih jauh berdampak pada bertambahnya angka kemiskinan dan pengangguran (M. Abdul Karim, 2003).

Tabel 1. Daftar Barang dan Harga dalam Kebijakan Penetapan Harga

<b>Nama Barang</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga</b>
Gandum ( <i>wheat</i> )	1 <i>maund</i> (± 40 kg)	7 ½ <i>jital</i>
Jamawut ( <i>barley</i> )	1 <i>maund</i> (± 40 kg)	4 <i>jital</i>
Gram	1 <i>maund</i> (± 40 kg)	5 <i>jital</i>
Gabah ( <i>dhan</i> )	1 <i>maund</i> (± 40 kg)	5 <i>jital</i>
Bubur ( <i>mash</i> )	1 <i>maund</i> (± 40 kg)	5 <i>jital</i>
<i>Moth</i>	1 <i>maund</i> (± 40 kg)	3 <i>jital</i>
Gula	1 <i>seer</i> (± 1 kg)	1 ½ <i>jital</i>
Gula dari pohon kurma ( <i>Ghur</i> )	1 <i>seer</i> (± 1 kg)	¼ <i>jital</i>
Mentega	2 ½ <i>seer</i>	1 <i>jital</i>
Minyak Sesamum	1 <i>seer</i>	1 <i>jital</i>
<i>Nakhud</i>	1 <i>maund</i>	5 <i>jital</i>
Garam ( <i>salt</i> )	2 ½ <i>maund</i>	5 <i>jital</i>
Kuda (kualitas terbaik)	1 ekor	120 <i>tanka</i> (1 <i>tanka</i> = 64 <i>jital</i> )
Sapi Perah ( <i>milch cow</i> )	1 ekor	4 <i>tanka</i>
Kerbau Perah ( <i>milch buffalo</i> )	1 ekor	6 <i>tanka</i>

Kebijakan kedua adalah menunjuk Malik Kabul Ulugh Khan, seorang praktisi dan bijak untuk memantau pasar. Ulugh Khan melaksanakan tugasnya dibantu oleh intelejen yang memberikan informasi semua praktek yang dilakukan setiap pedagang. Pasar yang ada ketika zaman Sultan Alauddin diserahkan pengelolaannya kepada dua pejabat yaitu Diwan-e-Riyasat dan Shahana-e-Mandi, yang mana tugas shahana-i-Mandi adalah mengawasi khusus pasar yang menjual bahan makanan, sedangkan tugas Diwan-e-Riyasat adalah mengawasi pasar yang menjual kebutuhan sandang (pakaian) dan pasar secara umum. Malik Kabul Ulugh Khan adalah orang yang pertama menjabat sebagai Shahana-e-Mandi dan dibantu oleh banyak staf yang membantunya, yang mana tugasnya secara rinci adalah memantau pasar agar para pedagang yang menjual barang pangan tetap tertib, menjual barang dagangan sesuai dengan harga yang ditetapkan, dan menjaga agar tidak muncul pasar gelap terhadap barang apa pun. Yakub adalah orang pertama yang menjabat sebagai Diwan-e-Riyasat bertugas mengatur para pedagang yang tertulis dalam daftar dan juga jumlah bahan pangan yang dibawa mereka dari gudang milik pemerintah untuk dijual ke pasar. Selain mereka, Sultan juga menunjuk sejumlah mata-mata yang selalu memberikan laporan kepada Sultan tentang kondisi pasar.

Kebijakan ketiga adalah membangun lumbung gandum untuk menampung bahan kebutuhan pokok terutama gandum. Sultan Alauddin berusaha menghilangkan kelangkaan barang dan mengendalikan kenaikan harga gandum (bahan makanan pokok). Ia mencari sendiri beberapa solusi, mengkonsultasikannya kepada para menteri, dan pejabat bawahannya yang mana menghasilkan kesimpulan bahwa peraturan tentang pengendalian harga gandum dapat dijalankan apabila persediaan gandum mencukupi kebutuhan pasar, ini sesuai dengan K. Ali terkait hal tersebut: "Alauddin Khalji realized that mere fixation of prices would be of no use if supplies were not controlled". Oleh sebab itu, untuk mencapai keadaan ini (tersedianya gandum di pasar), maka Sultan Alauddin membangun gudang milik negara di ibu kota Delhi dan kota-kota (wilayah) lain dan mengisinya dengan gandum. Ketika terjadi musim hujan atau karena armada angkutan terlambat datang ke Delhi, kemudian cadangan gandum berkurang di pasar maka Sultan akan membuka gudang tersebut dengan harga yang sangat murah (harga yang ditetapkan Sultan), atau mengikuti keinginan rakyat. Sejarawan barani mengatakan bahwa ada dua hukum yang berlaku saat itu yaitu gandum tidak boleh dibiarkan langka (kekurangan) dan tidak boleh muncul harga di atas harga yang ditetapkan oleh Sultan.

Kebijakan keempat adalah membuat petugas pengangkut. Para petugas ini ditempatkan oleh seluruh wilayah kekuasaannya di bawah perintah petugas pengendali pasar yaitu Diwan-e-Riyasat dan Shahana-e-Mandi. Tugas mereka adalah membawa gandum dari satu wilayah negara ke wilayah yang lain secara kolektif atau ke pasar yang disebut Sara-e Adl, nama mereka pun tertulis dalam sebuah buku yang disebut Daftar dan ditempatkan dalam gudang-gudang di tepi sungai Jamuna. Mereka apabila melakukan kelalaian akan diberi hukuman secara kolektif juga.

Kebijakan kelima adalah melarang tindakan penimbunan. Berbagai tindakan yang biasa dilakukan para pedagang seperti penimbunan gandum dilarang dan pelakunya akan mendapatkan hukuman. Yang mana pedagang tidak diizinkan menyimpan lebih dari 1 *maund* gandum dan tidak boleh menjualnya lebih dari harga yang telah ditetapkan. Seluruh pedagang di seluruh wilayah negara harus

---

mendaftarkan diri di dalam daftar dan diserahkan pengawasannya kepada pejabat Shahana-i-Mandi. Selain pedagang, penduduk pun tidak diizinkan untuk menyimpan cadangan gandum melebihi dari apa yang mereka butuhkan dan tidak ada pedagang yang diizinkan menjual kepada pembeli lebih dari yang pembeli butuhkan. Sultan tidak ingin orang tua dan orang yang sakit, orang yang lemah dan anak-anak harus menghadapi berbagai macam kesulitan hidup karena masalah gandum. Jika ada pedagang yang dilaporkan melanggar maka pejabat yang berwenang harus melakukan pengecekan dan memberi hukuman.

Barang-barang import juga diawasi, sehingga pedagang tidak menjual barang tersebut dalam jumlah besar dengan tetap mengikuti harga yang telah ditetapkan pemerintah. Beberapa jenis barang tertentu disalurkan kepada mereka atas izin dari lembaga pengendali pasar. Cara ini diambil untuk mencegah para pedagang supaya tidak membeli barang dari gudang urusan logistik dengan harga murah lalu menjualnya ke daerah-daerah atau desa dengan harga lebih mahal atau menyelundupkannya ke luar negeri.

Selain itu Sultan Alauddin juga melarang praktek buruk para broker (perantara) di pasar, yang mana biasanya mengambil atau meminta uang dari kedua belah pihak pelaku pasar yaitu penjual maupun pembeli, karena tindakan pelanggaran ini bisa membuat banyak masalah dan kekacauan seperti akan membuat harga menjadi tinggi padahal harga yang dikehendaki Sultan adalah murah. Dikarenakan orientasi mereka adalah selalu tidak jujur (dishonest), suka menipu (cunning), tidak taat hukum (lawless), gemar berjudi (addicted to gambling) maka mereka diusir dari pasar dan diberi hukuman yang berat.

Praktek buruk pedagang yang dilarang adalah mengurangi timbangan, walaupun harga yang mereka berlakukan kepada pembeli sesuai dengan harga yang ditetapkan Sultan. Praktek penipuan ini biasa menimpa pembeli yang tidak paham atau anak kecil. Ketika Sultan menemukan bahwa pelaku pasar berjualan dengan tidak jujur terutama dengan mengurangi timbangan, maka Sultan akan mengirim beberapa orang miskin atau anak kecil yang mana mereka didatangi langsung oleh Sultan di rumah mereka lalu memberikan mereka 10 sampai 20 dirham untuk pergi ke pasar dan membeli beberapa jenis barang seperti terigu, daging panggang (roasted meat), reori, halwa (manisan), yakhni, buah melon, mentimun dan beberapa barang lain, yang kemudian setelah mereka kembali maka barang-barang tersebut ditimbang. Jika mereka mendapatkan timbangan yang kurang dari seharusnya, maka penjual barang tersebut akan diberi hukuman seperti pukulan atau memotong sebagian kulit pedagang setara berat timbangan yang mereka kurangi. Pada awalnya Sultan ingin menghindari memberikan hukuman yang berat, tetapi para penjual tidak mau meninggalkan kebiasaan mereka mengurangi timbangan, sampai akhirnya Sultan membuat aturan tersebut dengan tujuan mencegah, dan kerusakan ini bisa dihilangkan dimulai dari pedagang secara pribadi dengan memberikan hukuman yang keras. Oleh karena itu, hukuman ini dirasa Sultan cukup mampu menghentikan tindakan penggelapan tersebut.

Kebijakan keenam adalah memberikan penegasan kepada pejabat pemungut pajak dan asistennya di wilayah bagian untuk menjamin peningkatan jumlah gandum yang akan diangkut ke lumbung gandum milik negara dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah, selain itu Sultan juga memberikan perintah kepada pimpinan diwan, pengawas (inspektur), dan pejabat pemungut pajak yang lain untuk memungut pajak secara rutin sebelum para pengelola tanah membawa hasil panen gandum itu ke dalam rumah mereka. Cara ini membuat pengelola tanah terpaksa menjual dengan harga yang rendah kepada petugas pengangkut gandum. Para penduduk juga diperbolehkan membawa sendiri gandum mereka ke pasar untuk dijual tetapi dengan syarat menjualnya dengan harga yang telah diatur.

Kebijakan ketujuh adalah membuat sistem pelaporan harian kepada Sultan, yang mana berisi keadaan harga pasar dan transaksi yang dilakukan pelaku pasar. Sistem pelaporan ini dibuat dari tiga sumber yang berbeda yaitu laporan dari pengawas pusat (the superintendent) berisi tingkat harga dan praktek transaksi pada harga tersebut, laporan dari petugas lapangan (reporter) berisi pengumuman (statement), dan laporan dari mata-mata (spy) berisi laporan (report). Termasuk di dalamnya informasi tentang barang yang masuk dan keluar pasar secara umum juga dilaporkan kepada Sultan. Sistem pelaporan seperti ini tidak memberikan peluang adanya penyimpangan informasi, apabila ada perbedaan laporan yang diterima Sultan maka pengawas pusat akan menerima hukuman

## **SIMPULAN**

Alasan Sultan Alauddin Khalji memberlakukan kebijakan pengendalian harga adalah untuk menjaga stabilitas negaranya dari permasalahan politik, ekonomi dan sosial. Ia juga berkeyakinan bahwa loyalitas rakyat bisa didapatkan apabila pemerintah mampu menciptakan kondisi ekonomi, politik dan sosial yang aman dan damai, oleh sebab itu pemerintah harus dapat membuat harga bahan kebutuhan pokok menjadi murah (terjangkau), mampu menjaga eksistensi negara dari serangan pemberontak atau penjajah, dan mampu menciptakan moral penduduk menjadi lebih baik.

Cara yang dilakukan oleh Sultan Alauddin Khalji dalam kebijakan pengendalian harga tersebut adalah: pertama, menetapkan harga barang kebutuhan pokok dan kebutuhan mendesak lainnya dalam harga yang sangat murah. Kedua, membentuk dua badan pengawas yaitu Shahana-e-Mandi yang bertugas mengawasi khusus pasar yang menjual bahan makanan, sedangkan tugas Diwan-e-Riyasat bertugas mengawasi pasar yang menjual kebutuhan sandang (pakaian) dan pasar secara umum. Pada setiap badan dipilih seorang praktisi dan bijak untuk memantau pasar, ketika melaksanakan tugasnya dibantu oleh intelejen yang memberikan informasi semua praktek yang dilakukan setiap pedagang. Ketiga, membangun lumbung gandum untuk menampung bahan kebutuhan pokok terutama gandum. Keempat, membentuk dan memilih petugas yang bertugas mengangkut bahan pokok dari daerah ke lumbung pangan, yang mana petugas ini ditempatkan oleh seluruh wilayah kekuasaannya di bawah perintah petugas pengendali pasar yaitu Diwan-e-Riyasat dan Shahana-e-Mandi. Kelima, melarang tindakan penimbunan dan praktek buruk yang mengganggu keharmonisan pasar, serta memberlakukan hukuman keras bagi pelakunya. Keenam, memberikan perintah kepada pimpinan daerah untuk menjaga produktifitas pertanian dengan kebijakan apapun. Ketujuh, membuat sistem pelaporan harian kepada sultan, yang mana berisi keadaan harga pasar dan transaksi yang dilakukan pelaku pasar.

Hasil dari penerapan kebijakan pengendalian harga ini membuat rakyat kesultanan Khalji mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga keadaan dalam negeri menjadi aman, fasilitas perang dan mental tentara dapat ditingkatkan, pembangunan infrastruktur fisik dapat dijalankan yang mana terlihat dari banyaknya bangunan megah dibangun, peradaban ilmu dan budaya meningkat, serta penaklukan negeri di sekitar Kesultanan Khalji dapat dilakukan.

Kebijakan pengendalian harga Sultan Alauddin Khalji terbukti juga pernah dilakukan oleh pemimpin negara Islam seperti masa Khalifah Umar Ibnu Khatthab dan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz, sehingga ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam masih diterapkan pada abad XIII di India. Namun kebijakan ini tidak ditemukan bahkan sangat bertentangan dengan kajian teori dan praktek sistem ekonomi kapitalisme yang cenderung pro-pasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- H. G. Keene, H. G. 1906. *History of India*. Jilid I. John Grant. Edinburg
- Niazi, Ghulam Sharwar Khan. 1992. *The Life and Works of Sultan Alauddin Khalji*. Atlantic Publishers & Distributor. New Delhi
- PowellPric, J. C. 1955. *A History of India*. Thomas Nelson & Sons. Toronto
- Ali, K. 1980. *History of India, Pakistan, and Bangladesh*. Ali Publication. Dhaka
- Black, Anthony. 2006. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, alih bahasa Abdullah Ali, Cet. 1. Serambi. Jakarta
- Elliot, H. M. 1869. *The History of India as Told by Its Own Historians*. Turbner & Co. London
- Fuhaidah, Ulya. 2006. *Pemikiran Politik Alauddin Khalji di India*. Tesis Magister. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Majumdar, R. C. dan H.C. Raychaudhuri dan Kalikinkar Datta. 1948. An Advanced History Of India.,  
Cet.2. Mcmillan and Co. London

Karim, M. Abdul. 2003. Sejarah Islam di India. Bunga Raflesia Production. Yogyakarta.